

Geguritan Korona Karana lan Kirana: Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna

I Dewa Ayu Made Manis Suarningsih
Sastra Bali, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
dewaayuu49@gmail.com

Ni Made Ayu Dita Mustika Putri
Sastra Bali, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
ditamustika1912@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, fungsi, makna dan cara kerjanya *Geguritan Korona Karana lan Kirana* secara sosial dan budaya. *Geguritan Korona Karana lan Kirana* memuat dari masa awal muncul virus covid-19 sampai dengan kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap penanganan virus covid-19 ini, serta mengingat kembali bagaimana kita hidup berdampingan dengan virus covid-19. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori struktural, teori fungsional dan teori semiotika. Teori struktural diterapkan untuk meneliti bentuk, dan deskripsi struktural, sedangkan teori fungsional diterapkan untuk meneliti fungsi. Teori semiotika diterapkan untuk menentukan makna pada *Geguritan Korona Karana lan Kirana*. Terdapat tiga metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: 1) Metode penyediaan data digunakan metode kepastakaan dengan teknik wawancara dan dilengkapi dengan teknik mencatat; 2) Metode tahap analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif ditunjang dengan teori struktural; dan 3) Metode tahap penyajian analisis data, penulis menggunakan metode informal yang diuraikan dengan menggunakan untaian kata-kata biasa. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini pertama *Geguritan Korona Karana lan Kirana* ini dikarang oleh I Made Suarsa dengan jumlah karya sastranya sekitar 37 lebih. Kedua *Geguritan Korona Karana lan Kirana* ini memuat tentang penanganan covid-19 yang mewabah di Bali. Ketiga di dalam *Geguritan Korona Karana lan Kirana* ini terdiri dari 10 jenis *pupuh* yang mempunyai aturan tersendiri (*padalingsa*; kaidah kata, kaidah numerik, dan kaidah rima) dalam medium Bahasa Bali, yang membahas tiga kompenen penting diantaranya; *pamahbah*, isi, dan penutup.

Kata Kunci: *Bentuk, fungsi dan makna Geguritan Korona Karana*

Abstract

This study aims to find out the form, function, meaning and how *Geguritan Korona Karana lan Kirana* work socially and culturally. *Geguritan Korona Karana lan Kirana* covers the period from the beginning of the emergence of the Covid-19 virus to the government's policies regarding handling the Covid-19 virus, as well as remembering how we live side by side with the Covid-19 virus. In this study, the authors use structural theory, functional theory and semiotic theory. Structural theory is applied to examine form, and structural description, while functional theory is applied to examine function. Semiotical theory is applied to determine the meaning of *Geguritan Korona Karana lan Kirana*. There are three methods used in this research, including: 1) The method of providing data using the library method with interview techniques and supplemented with note-taking techniques; 2) Data analysis stage method, the author uses a qualitative descriptive method supported by structural theory; and 3) The method for presenting data analysis, the author uses an informal method which is

described using ordinary words. The results obtained from this research, firstly, *Geguritan Korona Karana lan Kirana*, were written by I Made Suarsa with a total of more than 37 literary works. These two *Geguritan Korona Karana lan Kirana* contain information about handling Covid-19 which is endemic in Bali. Thirdly, *Geguritan Korona Karana lan Kirana* consists of 10 types of *pupuh* which have their own rules (*padalingsa*; word rules, numerical rules, and rhyme rules) in the Balinese medium, which discuss three important components including; *pamahbah*, contents, and closing

Keywords: *Function and meaning of Geguritan Korona Karana and Kirana*

1. Pendahuluan

Bali merupakan salah satu daerah yang kaya akan kebudayaan, khususnya dalam bidang kesusastraan. Berdasarkan zaman perkembangannya, Kesusastraan Bali dapat dibagi menjadi dua jenis. Ruang lingkup sastra Bali yang termuat dalam lontar misalnya ada berisi *tattwa*, *Susila*, *uger-uger*, terdapat teks sastra Bali purwa (tradisional) seperti *kidung*, *geguritan*, *satua*, *piteket*, *babad*, dll. Sastra Bali modern (anyar) meliputi *cerpen* (*satua bawak*), novel, drama, puisi modern yang menggunakan pengantar bahasa Bali. Jadi kesusastraan Bali boleh disebut karya sastra yang lahir dari para pengawi dan cerdik pandai yang berhuruf Bali dan latin memakai pengantar Bahasa Bali dan menjadi warisan sampai sekarang, termasuk *satua*, *tutur* dll. (Dinas Kebudayaan, 2005: 5)

Jika kesusastraan Bali dibagi atas bentuknya, maka kesusastraan Bali dapat dibagi meliputi kesusastraan yang penyampaiannya berupa tembang yaitu *sekar alit*, *sekar madia*, *sekar agung* ada pula yang berbentuk *gancaran* (prosa). Salah satu bentuk kesusastraan Bali bagian dari sekar alit yaitu mageguritan dengan menggunakan bentuk *pupuh*, meliputi sepuluh yang lumrah di Bali; *pupuh sinom*, *pupuh ginanti*, *pupuh durma*, *pupuh ginada*, *pupuh pucung*, *pupuh pangkur*, *pupuh dangdang gula*, *pupuh semarandana*, *pupuh maskumambang* dan *pupuh mijil*.

Pada setiap *pupuh* terdapat aturan yang mengikatnya (*padalingsa*). *Padalingsa* mencakup, *guru wilangan*, *guru gatra* dan *guru dingdong* dari suatu *pupuh*. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra geguritan merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk *paletan tembang*. Kumpulan *pupuh* yang membangun sebuah *geguritan* dapat berupa satu jenis *pupuh* atau beberapa jenis *pupuh* yang berbeda. Karena terdiri dari beberapa *pupuh* yang memiliki aturan yang jelas dalam penulisannya maka *geguritan* dapat digolongkan sebagai Kesusastraan Bali Purwa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini akan dikaji salah satu *geguritan* yakni *Geguritan Korona Karana lan Kirana* karya sastra yang dikarang

oleh bapak I Made Suarsa. Dalam *geguritan* tentunya mengandung makna-makna atau nilai- nilai fungsi, struktur, hakikat maupun kritik yang disampaikan oleh penulis atau pengarangnya khususnya dalam *Geguritan Korona Karana lan Kirana* penulis akan banyak menyampaikan mengenai makna-makna, nilai-nilai, fungsi dan penanganan saat terjadinya Covid-19 yang telah kita lewati selama tiga tahun terakhir. *Geguritan Korona Karana lan Kirana* ini tersimpan banyak hal yang bisa dikaji, lebih dalam untuk penemuan hal- hal baru dalam dunia sastra khususnya sastra Bali. *Geguritan Korona Karana lan Kirana* digubah dalam bentuk puisi menggunakan Bahasa Bali biasa yang diikat oleh *padalingsa*. Sehingga menimbulkan nilai estetika yang tinggi, bukan saja bagi pelaku sastra, tetapi bagi penikmatnya juga. Namun, kenyataan pada umumnya umat hindu belum mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Terutama yang terkait dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis mengkaji lebih lanjut mengenai bentuk, fungsi dan makna yang terdapat dalam *Geguritan Korona Karana lan Kirana*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder sebagai objeknya. Data primer adalah proses pemerolehan data yang didapatkan langsung dari tangan pertama dengan proses pengambilan data tahap wawancara sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi langsung ke narasumber yang mengarang karya sastra tersebut. Data Sekunder diperoleh dari beberapa jurnal maupun buku-buku karangan narasumber sendiri yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian penulis.

Metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu metode penyediaan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data digunakan metode kepustakaan teknik wawancara dan dilengkapi dengan Teknik mencatat dan pembacaan berulang-ulang untuk menelusuri penanganan covid-19 dalam *Geguritan Korona Karana lan Kirana*. Naskah yang digunakan sebagai sumber data berupa buku Sastra Saraswati Sewana Pamarisuddha Gering Agung Karya-karya terpilih dengan bagian *Geguritan Korona Karana lan Kirana* 27 lembar dari nomor halaman 142-167, diterbitkan oleh: Yayasan Puri Kauhan Ubud Jl Raya Ubud No.35, Ubud, Gianyar, Bali, Indonesia, 80571, Cetakan Pertama, Oktober 2021.

Pada tahap selanjutnya dianalisis menggunakan teori struktural. Teori struktural yang diterapkan pada artikel ini dielaborasi dari pandangan Zainuddin Fanannie (2000) dan Peter Bary (2010). Strukturalisme yang menghasilkan paham struktural merupakan pergerakan intelektual yang esensinya adalah kepercayaan bahwa segala hal tidak dapat dipahami secara terpisah-pisah dari hal lain, tetapi harus dilihat dalam konteks struktur yang lebih besar di mana hal tersebut menjadi bagiannya (Barry, 2009:43).

Tahap ketiga, hasil analisis terhadap penanganan covid-19 dalam *Geguritan Korona Karana lan Kirana* disajikan dengan menggunakan metode informal yaitu digunakan untuk menjelaskan hasil analisis secara deskriptif atau dengan uraian kata-kata biasa.

3. Hasil

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini pertama *Geguritan Korona Karana lan Kirana* ini dikarang oleh I Made Suara dengan jumlah karya sastranya 37 lebih. Kedua *Geguritan Korona Karana lan Kirana* ini terdiri dari sepuluh jenis *pupuh* yang mempunyai aturan tersendiri (*padalingsa*; kaidah kata, kaidah numerik, dan kaidah rima) dalam medium Bahasa Bali, yang membahas tiga komponen penting diantaranya; *pamahbah*, isi, dan penutup. Ketiga *Korona Karana lan Kirana* berasal dari kata yaitu, *Korona* yang berarti virus covid-19 itu sendiri, *Karana* yang berarti penyebab akan pandemic tersebut, dan *Kirana* berarti sinar yang menjadi penerang akan kegelapan yang melanda saat terjadinya pandemi.

4. Pembahasan

Teks *Geguritan Korona Karana lan Kirana* yang dipergunakan sumber penelitian adalah teks koleksi buku Sastra Saraswati Sewana Pamarisuddha Gering Agung karya-karya terpilih, yang diterbitkan oleh: Yayasan Puri Kauhan Ubud Jl Raya Ubud No. 35, Ubud, Gianyar, Bali, Indonesia, 80571, cetakan pertama, Oktober 2021. Mempgunakan huruf latin memakai Bahasa Bali dengan kosa kata Bahasa Bali biasa atau Bahasa Bali Modern.

Geguritan Korona Karana lan Kirana mempergunakan sepuluh jenis *pupuh* dan masing-masing *pupuh* diikat oleh *padalingsa* (*guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru swara*), dengan jumlah 28 bait.

Teks I, mempergunakan *pupuh Dandang*, berisi tentang seorang pengawi dengan kerendahan hatinya yang baru belajar mengarang *geguritan*, serta meminta

anugrah kepada tuhan khususnya *Sang Hyang Aji Saraswati* selaku dewi ilmu pengetahuan. Dan dilanjutkan dengan pengarang menceritakan sejarah awal munculnya covid-19. Teks II mempergunakan pupuh sinom yang berisikan mengenai gejala alam yang mulai mencirikan bahwa pandemi covid-19 akan melanda, dan juga memuat pandemi yang terdapat di lontar dan cerita. Seperti dalam lontar *Usadha Upas Buduh*, *Usadha Raré Cacar*, kemudian di dalam cerita *Jayaprana*, *Calonarang*, dan *Nengah Jimbaran*. Pengarang juga menyampaikan dalam pupuh tersebut pandemi yang termuat dalam lontar dan cerita tidak hanya sekedar cerita fiktif belaka tetapi benar-benar menimpa alam. Teks III mempergunakan *pupuh Pangkur Dasar* yang berisikan tentang tata cara pencegahan covid-19 secara niskala (kepercayaan, adat, dan budaya umat hindu) Teks IV mempergunakan *pupuh Durma Dasar* yang berisikan tentang tata cara pencegahan covid-19 secara sekala seperti; menerapkan *social distancing*, menjaga kebersihan dan Kesehatan. Teks V mempergunakan *pupuh Ginada* yang berisikan tentang untuk selalu menerapkan protokol Kesehatan (*plutuk kawarasan*). Teks VI mempergunakan *pupuh Semara Dahana* yang berisikan tentang melaksanakan upacara keagamaan pada saat situasi covid-19 melanda agar diminimalisir serta kegiatan sekolah, kantor, pasar ditiadakan dan melaksanakan semua pekerjaan tersebut secara *work from home*. Teks VII mempergunakan *pupuh Pangkur Dasar* yang berisikan tentang penerapan peraturan baru di era yang baru (*new normal dan new norma*) Teks VIII mempergunakan *pupuh Maskumambang* yang berisikan tentang status orang yang telah terjangkit covid-19 dibeda-bedakan seperti; OTG (orang tanpa gejala), ODP (Orang dalam pemantauan), dan PDP (pasien dalam pengawasan). Teks IX mempergunakan *pupuh Ginanti* yang berisikan tentang munculnya varian baru covid-19 seperti varian alpa, varian beta, varian delta, dan varian lambada. Teks X mempergunakan pupuh Ginada yang berisikan tentang peraturan presiden agar masyarakat Indonesia wajib melaksanakan vaksinasi. Teks XI mempergunakan *pupuh sinom* yang berisikan tentang sesungguhnya sastralah yang menjadi sarana pembersihan pandemi ini. Teks XII mempergunakan *pupuh Durma Dasar* yang berisikan tentang mengingatkan Kembali bahwa tetap mematuhi protokol Kesehatan dan melaksanakan vaksinasi jika semua melaksanakan peraturan tersebut semua keadaan dan kondisi akan kembali seperti semula. Teks XIII mempergunakan *pupuh Durma Lawé* yang berisikan tentang agar selalu berdoa melaksanakan yadnya sehingga dunia ini tidak akan terkena pandemic lagi. Teks XIV mempergunakan

pangkur jawa yang berisikan tentang rasa terima kasih pengarang kepada Yayasan puri kauhan ubud karena telah memberikan waktu, ruang, uang kepada pengarang. Penulis juga berharap agar alam ini Kembali tentram seperti sedia kala.

4.1. Bentuk dan Struktur *Geguritan Korona Karana lan Kirana*

Karya sastra menurut fungsinya dibedakan dalam bentuk puisi, prosa, dan roman (Luxemburg, dkk, 1984: 116). *Geguritan Korona Karana lan Kirana* mempunyai ciri bentuk puisi yang bersifat naratif dan bunyi akhir dalam tiap-tiap baris (Agastya, op. Cit. P. 8). *Pupuh-pupuh* yang membangun *Geguritan Korona Karana lan Kirana*:

Teks I (Pamungkah): Pupuh Dandang

Teks II (Grubug sakadi munggah ring lontar lan carita): Pupuh Sinom

Teks III (Pidabdab Niskala Pamarisuddha Gering Agung): Pupuh Pangkur

Dasar Teks IV (Pidabdab Sekala Pamarisuddha Gering Agung): Pupuh Durma

Dasar Teks V (Protokol Kesehatan/Plutuk Kawarasan): Pupuh Ginada

Teks VI (Nangun Yadnya Rikalaning Gering Agung): Pupuh Samara Dahana

Teks VII (New Norma lan New Norma): Pupuh Pangkur Dasar

Teks VIII (OTG, ODP, PDP): Pupuh Maskumambang

Teks IX (Varian Anyar Korona): Pupuh Ginanti

Teks X (Vaksinasi): Pupuh Ginada

Teks XI (Pamarisuddha Gering Agung): Pupuh Sinom

Teks XII (Kasuksman): Pupuh Durma Dasar

Teks XIII (Kasuksma Lantaran): Pupuh Durma Lawé

Teks XIV (Pamungkas): Pupuh Pangkur Jawa

Geguritan Korona Karana lan Kirana dikarang dengan mempergunakan bahasa Bali biasa. Penggunaan bahasa Bali dalam *Geguritan Korona Karana lan Kirana* diwarnai dengan *Anggah Ungguhing Basa* (Tinggen, 1994: 3). Kemudian untuk memenuhi kaidah *padalingsa pupuh*, pengarang memanfaatkan stalistika yang meliputi: 1) Pemanfaatan aspek bunyi, 2) Pemilihan kosa kata, 3) Pemanfaatan kata seru, dan 4) Pemanfaatan gaya bahasa. Selain itu struktur naratif *Geguritan Korona Karana lan Kirana* meliputi ringkasan dari masing-masing teks, rangkaian peristiwa yang digunakan pengarang sebagai pencerita. Alur (plot) yaitu rangkaian peristiwa yang meliputi tahapan pengenalan (eksposisi), pembibitan, konflik, klimaks, dan

penyelesaian. *Geguritan Korona Karana lan Kirana* merupakan himpunan dari beberapa teks dengan tema yang sama namun dengan pembahasan yang berbeda dari setiap teks.

Sudjiman (1984: 46) menyebut latar merupakan salah satu unsur yang cukup penting dalam struktur sebuah karya sastra. Latar memiliki tiga unsur yakni latar tempat, waktu, dan sosial. Dalam menganalisis latar dalam *Geguritan Korona Karana lan Kirana* mengacu pada pendapat di atas. Sedangkan untuk menentukan tema dalam *Geguritan Korona Karana lan Kirana*, peneliti mengacu pada Keraf (1983: 107) yaitu perumusan dari topik yang dijadikan landasan pembicaraan untuk mencapai tujuan. Sehingga tema yang dapat ditentukan adalah bertemakan Kesehatan yang mengacu pada peristiwa pandemi yang pernah melanda alam ini.

4.2. Fungsi *Geguritan Korona Karana lan Kirana*

Fungsi *Geguritan Korona Karana lan Kirana* terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat hindu di Bali meliputi fungsi ketuhanan, fungsi moralitas (etika), fungsi upacara (ritual), fungsi Pendidikan, fungsi estetika, dan fungsi sosial budaya. Fungsi ketuhanan dapat dilihat dalam tokoh dewi seperti yang disebutkan dalam *geguritan* yaitu Ratu Sang Aji Saraswati. Tokoh itu adalah Tuhan itu sendiri atau manifestasi kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan fungsinya. Fungsi Pendidikan moral (etika) dapat dilihat pada *Geguritan* yang menghimbau agar kita selalu menaati atauran pemerintah yang telah ditetapkan mengenai usaha pemerintah menekan penyebaran covid-19 tersebut. Fungsi upacara (ritual) dapat dilihat pada *geguritan* di *Pupuh Pangkur Dasar (Pidabdab Niskala Pamarisuddha Gering Agung)* yang berkisar pada upacara-upacara dan sarana-sarana sesajen yang berhubungan dengan penangkal atau pencegahan pandemi covid-19. Fungsi Pendidikan dapat dilihat dari metode Pendidikan *malajah sambilang magending* (“belajar sambil bernyanyi”). Dengan membaca sebuah karya sastra Bali, dididik untuk membaca Bahasa Bali dan memahami Bahasa yang dipergunakan, serta mencari nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam kesusastraan tersebut, dapat menjauhi budaya anak muda seperti K-pop. Fungsi estetika, pengungkapan rasa estetik tersirat pada kemampuan pengarang untuk mengungkapkan rasa keindahan lewat permaian kata diksi-diksi yang dipilih. Selain itu pemakaian berbagai jenis *pupuh* dalam *Geguritan Korona Karana lan Kirana* sehingga dapat dinyanyikan sesuai dengan fungsi serta misi yang dibawa untuk menghibur serta mengingatkan pendengar maupun yang

menyanyikan. Fungsi sosial budaya, fungsi ini dapat tercermin dalam pengimplementasian ajaran melalui *mageguritan*. Dalam *mageguritan* jelas adanya aktivitas manusia baik secara individu maupun berkelompok dalam bentuk *Seka Santi*, seorang dapat terhibur, menghibur, dan menghilangkan rasa bimbang. Dengan kegiatan ini pula ada aktivitas bahu-membahu sesama umat tatkala melaksanakan upacara-upacara keagamaan dibawakan nyanyian (*gending-gending*) oleh sesama *Seka Santi*. Hal ini sesuai dengan pendapat Horace (Welled dan Waren, 1990: 25) yang menyatakan karya sastra dalam masyarakat berfungsi *dulce* (hiburan atau menghibur) dan *utile* (bermanfaat).

4.3. Makna *Geguritan Korona Karana lan Kirana*

Makna *Geguritan Korona Karana lan Kirana* memadukan unsur keagamaan yang kental dalam bentuk karya sastra dengan konvensinya sebagai media pengantar, yang memiliki makna yang sangat dekat dengan lingkungan sosial budaya masyarakat Bali adalah: 1) Makna harmoni adalah keselarasan, kecocokan, keserasisan. Dalam ajaran agama sangat banyak mengajarkan tentang membangun kehidupan yang seimbang itu, mendorong manusia agar menciptakan kehidupan yang harmoni. *Beryajna* merupakan perwujudan rasa belas kasih, rasa terima kasih, dan permohonan maaf kita kesemua makhluk dan kesemua arah alam semesta. Dengan menggunakan sarana *yajna* tersebut umat hindu dapat pula menciptakan suasana yang harmonis dengan semua ciptaan-Nya. Pelaksanaan *yajna* yang terdapat dalam *Geguritan Korona Karan lan Kirana* yang merupakan bagian dari *bhuta yajna* dan *dewa yajna*. 2) Makna Faktual adalah suatu peristiwa yang mengandung kebenaran berdasarkan kenyataan pada kejadian tersebut. Dalam *Geguritan Korona Karana lan Kirana* ini mengandung makna faktual yang tersirat berdasarkan runtutan cerita yang disampaikan pengarang, bahwa peristiwa pandemi tersebut benar adanya, sehingga dikemudian hari peristiwa ini terekam jelas dalam *Geguritan Korona Karana lan Kirana*. Dengan demikian generasi selanjutnya mengetahui peristiwa pandemi ini pernah melanda alam ini. 3) Makna tradisi dan kesadaran baru sebagai pembuka kebiasaan yang baru pada masyarakat, banyak hal baru yang terjadi pada saat pandemi seperti perhatian kepada imun tubuh, perhatian kepada Kesehatan dengan selalu menggunakan masker, mencuci tangan, menjauhi kerumunan, dan juga kebiasaan baru berupa pembelajaran secara daring, pertemuan-pertemuan online, sistem belanja baru. Selain menjaga Kesehatan tubuh terdapat pula kebiasaan baru

yang lebih mendekatkan diri kepada tuhan. 4) Makna estetika adalah keindahan yang menyangkut apresiasi keindahan sebuah karya sastra. Makna terlukis dalam *Geguritan Korona Karana lan Kirana* sebagai karya sastra yang berbentuk puisi (*tembang*), memakai aturan *padalingsa*, pemanfaatan bentuk-bentuk *pupuh*, bahasa (*angguh ungguh basa*), pemanfaatan aspek bunyi, pemilihan kosa kata, serta pemanfaatan gaya bahasa sehingga sarat dengan makna estetik.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut *Geguritan Korona Karana lan Kirana* dibentuk oleh empat belas teks, dibangun oleh 10 jenis *pupuh* 28 bait, masing-masing *pupuh* yang menjalin cerita dalam *Geguritan Korona Karana lan Kirana* diikan oleh aturan *padalingsa*, mempergunakan Bahasa Bali biasa, memakai *angguh ungguh basa*. Untuk memenuhi kaidah *padalingsa pupuh* pengarang memanfaatkan stilistika yang meliputi pemanfaatan aspek bunyi, pemilihan kosa kata, serta pemanfaatan gaya bahasa.

Fungsi *Geguritan Korona Karana lan Kirana* dalam kehidupan sosial masyarakat Bali adalah sebagai didaktis religius yang meliputi fungsi ketuhanan, fungsi Pendidikan moralitas, fungsi upacara, fungsi estetika, dan sosial budaya. Sedangkan makna *Geguritan Korona Kaeana lan Kirana* adalah: 1) Makna harmoni yaitu membangun kehidupan yang seimbang dengan menggunakan sarana yajna sehingga dapat menciptakan suasana yang harmonis dengan ciptaannya. 2) Makna faktual yaitu mengandung kebenaran berdasarkan runtutan cerita yang disampaikan pengarang sehingga dikemudian hari peristiwa ini terekan ke generasi selanjutnya. 3) Makna tradisi dan kesadaran baru sebagai pembuka kebiasaan yang baru pada masyarakat, banyak hal baru yang terjadi pada saat pandemi seperti perhatian kepada imun tubuh, perhatian kepada Kesehatan dengan selalu menggunakan masker, mencuci tangan, menjauhi kerumunan, dan juga kebiasaan baru berupa pembelajaran secara daring, pertemuan-pertemuan online, sistem belanja baru. Selain menjaga Kesehatan tubuh terdapat pula kebiasaan baru yang lebih mendekatkan diri kepada tuhan. 4) Makna estetika yaitu menyangkut pada apresiasi keindahan pada karya sastra dengan memanfaatkan aspek bunyi pemilihan kosa kata serta pemanfaatan gaya bahasa.

6. Daftar Pustaka

Dinas Kebudayaan, 2005. *Kesusastraan Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

- Hakim, I. (2020). *Data Primer: Pengertian, Ciri-Ciri, dan Contohnya*. insanpelajar. Retrieved 10 17, 2022, from <https://insanpelajar.com/data- primer/>
- Luxembrug, J. van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra (terjemahan Hartoko)*. Jakarta
- Prabajnana. 2018. *Kajian Teks Geguritan Lunga Ka Jembrana Karya A.A. Istri Agung*. Pusat Kajian Lontar Universitas Udayana.
- Suardija, I. W. (n.d). *Geguritan Sebun Bangkung Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna*. file:///C:/Users/HP/Downloads/desi,+11-54-1-PB.pdf
- Wellek dan Warren. 1990. *Teori Kesusastraan (terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia
- Wibawa, I. P. (2016). Teks Geguritan Padem Warak Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna. *E-Jurnal Humanis*, Fakultas Sastra dan Budaya Unud, 55-61. file:///C:/Users/HP/AppData/Local/Microsoft/Windows/INetCache/IE/XO3MI1KI/213 35-1-41379-1-10-20160620[1].pdf
- Yayasan puri kauhan ubud. (2021). *Sastra Saraswati Sewana Pamarisuddha gering agung Karya-karya terpilih*. Buku-Karya- Terpilih-Sastra-Saraswati-Sewana2021.<https://purikauhanubud.org/wp-content/uploads/2021/10/Buku-Karya-Terpilih-Sastra-Saraswati-Sewana.pdf>. Retrieved 10 17, 2022, from file:///C:/Users/HP/Downloads/Buku-Karya-Terpilih- Sastra-Saraswati-Sewana%202021.pdf